

**JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting**

ISSN: 2807-7288

E-ISSN: 2897-6206

DOI

<https://jisab.unikhams.ac.id/index.php/kpi/index>

## **Dinamika Komunikasi, Tradisi, dan Pembentukan Identitas Osing dalam Praktik Perdukunan di Banyuwangi**

**Nurul Hasan**

*Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember*

[rulmhsantri@gmail.com](mailto:rulmhsantri@gmail.com)

### **Abstract**

*The Osing ethnic group is an indigenous population that has lived in Banyuwangi. They have unique traditions and are also accompanied by supernatural and magical powers. That is why many people consider Banyuwangi to be a city synonymous with the supernatural, shamans, and black magic. Furthermore, the presence of the film "Lemah Santet Banyuwangi" has made Banyuwangi's image as a city of black magic increasingly dominant. Therefore, this study aims to explain more deeply about the communication, culture, and traditions of the Osing ethnic group in the modern era. The type of research method used is a literature study. The data collection method in this study is documentation. While the data analysis technique used is content analysis. The results of the study are that there are several communication models used by the Osing ethnic group, namely: suwuk communication, petungan communication, clairvoyance communication, perewangan communication. As well as the efforts of the Osing ethnic group in preserving their culture and traditions by maintaining the implementation of traditions/rituals and by establishing the Indonesian shaman association as a forum that oversees Osing culture in the city of Banyuwangi.*

**Keyword:** *Communication, Tradition and Identity*

## Pendahuluan

Praktik perdukunan di Indonesia, terutama di kabupaten Banyuwangi memiliki latar belakang yang kuat dalam sejarah, pada zaman dahulu dukun dan politik merupakan gejala sosial yang lumrah. Seperti halnya dalam perebutan kekuasaan dan jabatan. Namun di masa pramodern masih tidak dapat dilepaskan dari kekuatan magis, maka dari itu dukun sudah menjadi akar budaya oleh masyarakat bahkan pada saat ini pun mendapatkan tempat di sisi masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Masyarakat percaya pada kekuatan magis dan pergi kedukun untuk menjalankan praktik perdukunan tak mengenal status sosial, mulai dari kelas bawah, menengah bahkan atas. Kapferee berpendapat bahwa percaya kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan local beliefs yang tertanam dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai local beliefs, keduanya (dukun dan praktik perdukunan) tak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena punya nalar dan logika sendiri yang disebut *rationality behind irrationality*. Orang yang kemudian mempercayai dukun dan praktik perdukunan tidak lantas digolongkan kedalam masyarakat tradisional atau tribal, yang melambangkan keterbelakangan. (Saputra, 2007)

Dukun merupakan orang yang memiliki ngelmu ghaib yang diperoleh dengan cara laku mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya (Nurdin, 2012). Edward Burnett Tylor berpendapat bahwa masyarakat yang memandang animisme sebagai dasar pijakan bagi semua agama dan merupakan tahap awal terjadinya proses evolusi dalam agama. secara umum penganut animisme di percaya memiliki kekuatan ghaib (supernatural) dapat menghuni pada binatang, tumbuhan, batu karang, dan obyek- obyek lain secara alami, kekuatan tersebut di sebut sebagai roh-roh atau jiwa-jiwa (Syuhudi, 2013).

Dalam jurnal *Communication Research Report* McCroskey mengatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan yang memadai untuk memberi dan menerima informasi, kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan secara lisan maupun tertulis. Kompetensi yang dimiliki oleh dukun merupakan kompetensi untuk menyakinkan setiap orang yang datang kepadanya untuk menyakini bahkan mempercayai apa yang disampaikan dan melakukan apa yang diperintahkannya (Weni, 1999).

Berkaitan dengan hal tersebut, Suku Jawa atau masyarakat Jawa memiliki tradisi ritual keagamaan yang masih berkembang di kalangan masyarakat hingga saat ini, mereka mendatangi “orang pintar” (dukun) untuk mencari ajimat agar acara yang akan

dilakukan berjalan dengan lancar (Nurdin, 2015). Dukun kerap menjadi pemandu dalam ritual upacara adat dan tradisi. Secara garis besar seorang dukun memiliki pengaruh yang sanga kuat dalam masyarakat. dimana posisi dukun sebagai manusia dianggap memiliki *charismatic authority* yaitu orang yang mempunyai kemampuan khusus yang hanya terdapat dalam dirinya. Kemampuan tersebut dipercaya sebagai sesuatu yang diperoleh dari keturunan atau dengan cara nglakoni.

Gambaran tentang asal usul kepercayaan diatas merupakan sebuah fakta kultural yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang dinamis. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa terdapa tiga wujud budaya sebagai sebuah fakta atau realitas yang berkembang dalam masyarakat yaitu: pertama, sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma- norma dan sebagainya. Kedua, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan Ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa wujud pertama merupakan wujud ideal yang bersumber dari pikiran dan ide setiap manusia, yang diperoleh melalui interaksi dengan yang lain dan membentuk sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, nilai dan adat masyarakat. Wujud kedua merupakan implikasi dari yang pertama, yang menghasilkan bentuk aktivitas sehari-hari manusia dan membentuk sistem sosial. Sedangkan wujud ketiga merupakan wujud dari setiap hasil karya manusia dalam masyarakat dalam bentuk fisik. Sehingga kepercayaan dan keyakinan pada dukun merupakan gabungan dari tiga wujud budaya (Nurdin, 2015).

Suku Osing adalah kelompok yang mempertahankan kepercayaan mistis di Banyuwangi. Sebagian besar masyarakatnya beragama Islam, sementara sebagian lainnya beragama Hindu dan Buddha. Mereka memiliki kepercayaan turun temurun terkait roh dan tempat pemujaan. Masyarakat Osing merupakan keturunan kerajaan Majapahit yang awalnya beragama Hindu dan Buddha (Wahyudino, 2018).

Keteguhan pada tradisi dan budaya mistis suku Osing sering menimbulkan pandangan negatif, karena banyak budaya mereka dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Suku Osing memiliki berbagai tradisi dan kepercayaan, termasuk metode pengobatan yang dikenal sebagai pengobatan gaib. Pengobatan ini menggunakan mantra dan jampi-jampi. Selain itu, suku Osing juga dikenal dengan ilmu pelet atau jaran goyang yang bisa membuat orang tidak bisa menolak perasaan cinta terhadap lawan jenisnya. Dalam pandangan suku Osing, santet diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu putih, kuning, merah dan hitam, dari setiap ilmu tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda, serta dinamika pemahaman suku Osing terhadap kekuatan-kekuatan gaib dalam konteks budaya Osing. Dalam kajian mantra Osing memiliki pemahaman awal,

yang mendeskripsikan mantra Osing dari perspektif jenis mantra, fungsi mantra, aspek mistik, religiositas, dan pranata sosial tradisional.

Berdasarkan uraian diatas, kepercayaan terhadap mistis ataupun lelaku ghaib (perdukunan) merupakan bagian dari budaya osing yang memiliki keunikan tersendiri di kabupaten banyuwangi, hadirnya film "Lemah Santet Banyuwangi" mendorong pentingnya kajian mendalam terhadap suku osing terutama dalam hal komunikasi, tradisi, dan identitas pada masyarakat osing banyuwangi. oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi, tradisi dan identitas yang berkembang di masyarakat osing di kabupaten banyuwangi.

Penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi dan pencerahan pemahaman terhadap masyarakat luas terhadap komunikasi, tradisi dan identitas yang terdapat di banyuwangi sebagai pelestarian budaya lokal. selain itu, temuan dari kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi edukatif dalam konteks mengkaji fenomena yang serupa dalam ruang lingkup yang lebih luas.

## **Metode**

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah studi pustaka (Library Research). Studi pustaka sendiri menurut (Hasby, 2017) merupakan upaya dalam mengumpulkan data-data dan sumber-sumber mengenai topik yang diambil dalam sebuah penelitian. Kemudian (Mestika, 2014) studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data, membaca kemudian mengolah bahan penelitian tanpa terjuan secara langsung ke lapangan.

Metode studi kepustakaan digunakan yang bertujuan untuk menyusun deskripsi mengenai beberapa prosedur yang digunakan pada penelitian kepustakaan yakni sebagai berikut :(1) memilih topik untuk penelitian, (2) menentukan titik fokus pada penelitian, (3) pengumpulan kajian literatur, (4) mempersiapkan penyajian data, (5) menyusun laporan.

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi sendiri merupakan proses pencairan dan pengumpulan data berupa catatan, buku, makalah, jurnal maupun artikel (Arikunto, 2010).

## **Kajian Teori**

a) Komunikasi Magis

Ada dua istilah dalam komunikasi magis, yaitu magis dalam konteks ilmu gaib dan magis dalam konteks penggunaan bahasa persuasif dalam komunikasi (Nurdin, 2015).

Magis: Konteks Gaib, Menurut Raymond Firth menyatakan ilmu gaib sebagai suatu ritual dari do'a-do'a dan manteranya diucapkan yang menegaskan hasrat seseorang pada alam atau kekuatan gaib atas dasar kepercayaan pada daya menguasai untuk suatu maksud yang nyata. Menurut Ibnu Arabi, gaib adalah hal yang tak terlihat oleh mata sekalipun terdeteksi dalam hati (Sukidin, 2005).

Magis konteks bahasa persuasif, Komunikasi magis menurut Michael Hall dapat terbentuk dalam a cutting edge (pemotongan dalam berkomunikasi), thinking (berfikir), experiencing (pengalaman), constructing realities (mengkonstruksi realitas), dan influencing the realities (mempengaruhi realitas). Memahami komunikasi magis tidak lepas dari komunikasi terapeutik yaitu komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan/pemulihan pasien. Dalam komunikasi terapeutik yang perlu dimaksimalkan ialah keterampilan komunikasi, pemahaman tingkah laku manusia dan kekuatan pribadi untuk meningkatkan pertumbuhan klien yang terfokus pada pengalaman dan perasaan klien (Damaiyanti, 2008). Metode persuasif merupakan usaha yang dilancarkan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan pesan-pesan yang sebelumnya telah dikelola seraya menyesuaikan dengan keadaan psikologis yang dimiliki orang lain yang menjadi sasaran pesannya (Damaiyanti, 2008).

b) Peran dukun

Secara umum dukun berarti, orang yang mengaku bisa melihat makhluk halus, orang yang memberikan hal-hal gaib dengan meminta petunjuk pada burung ataupun binatang buas, orang memiliki ritualitas khusus, orang yang optimistis, penyihir, pemilik firasat. Dalam dukun dan perdukunan tidak hanya dipakai untuk ilmu spiritual saja, akan tetapi juga untuk masalah-masalah biasa misalnya dalam urusan melahirkan bayi yang disebut dukun beranak, serta dalam urusan khitan disebut dukun sunat. Biasanya dukun terbagi menjadi beberapa sesuai keahliannya seperti: dukun suwuk, dukun petungan, dukun penerawangan, dukun perewangan, dukun wiwit, dukun temanten, dukun ramal dan dukun tiban (Salamah, 2004).

c) Komunikasi dan budaya

Keterkaitan antara komunikasi dan budaya menurut Walstrom komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain, dengan demikian budaya tidak akan tercipta tanpa adanya komunikasi. Melalui komunikasi masyarakat

dapat mewariskan unsur-unsur budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Untuk menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan melakukan dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu:

1. Culture Experience

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut

2. Culture Knowledge

Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah (Nahak, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

- 1) Komunikasi Magis Suku Osing Banyuwangi

Masyarakat pada saat ini menghadapi beberapa masalah, seperti kesehatan, ekonomi, dan kenyamanan sosial, yang mendorong sebagian orang untuk mendatangi dukun atau paranormal. Keyakinan terhadap dukun muncul karena mereka dianggap memiliki kelebihan yang diberikan Tuhan. Kepercayaan ini berakar dari tradisi ritual keagamaan masyarakat Jawa termasuk masyarakat osing yang berada di Banyuwangi. Masyarakat osing yang kuat dalam kepercayaan dan tradisi mistik membuat mereka lebih percaya pada dukun yang dinilai sebagai tradisi turun temurun, yang diyakini memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menyembuhkan orang sakit (Nurdin, 2015).

Menurut Arkinson “American Anthropologist” dalam jurnalnya dijelaskan pengobatan magis sebagai bentuk penyembuhan (healing). Istilah ini lahir dari adanya ritual ”mabolong” yang merupakan ritual dukun di Sulawesi. Dimana pada ritual tersebut dukun sebagai aktor/pemain yang menunjukkan reputasinya, serta seorang dukun melakukan terapi pada pasien melalui penyampaian pesan-pesan dalam sebuah

drama yang melalui simbol-simbol. Pada dasarnya magis bersembunyi dalam bahasa yang digunakan untuk berbicara, baik perintah ataupun hubungan dengan yang lain terhadap bahasa yang digunakan melalui mantra-mantra yang di ucapkannya.

Dalam istilah magis, sangatlah berbeda dengan ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan tidak menerima apa pun kecuali bersumber dari pengamatan lapangan atau tidak langsung berdasarkan pada analisis logis, sedangkan praktek magis merupakan kekuatan yang tak dapat dijelaskan secara logis-matematis, akan tetapi dapat dijelaskan dengan menggunakan pengalaman langsung, Swannel berpendapat bahwa magis merupakan seni mempengaruhi dengan mengontrol alam atau roh; permainan sulap, pengaruh luar biasa yang tidak bisa dijelaskan (Nurdin, 2015). Sehingga deskripsi tentang dunia magis dapat menjawab bahwa magis dalam praktek seorang dukun dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena memiliki suatu penyelidikan terkait dengan sikap dan perilaku seseorang.

Dalam aktivitasnya seorang dukun dengan kliennya dapat dipahami melalui peristiwa-peristiwa komunikasi yang khas dan berulang. Peristiwa komunikasi tersebut merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaifah yang sama untuk interaksi dan dalam setting yang sama. Dan peristiwa- peristiwa tersebut dikatakan sebagai aktivitas khas yang kompleks, yang mana melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula dan di dalamnya terdapat kompetensi komunikasi.

Kemudian elemen kompetensi komunikasi tersebut melahirkan kategori kompetensi komunikasi yang meliputi pengalaman, kemampuan, dan keahlian dukun. Kedua kategori ini saling melengkapi terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan dukun dalam mengobati dan menolong orang. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh perunggu ialah suwuk, petungan, penerawangan dan prewangan.

a. Komunikasi Suwuk

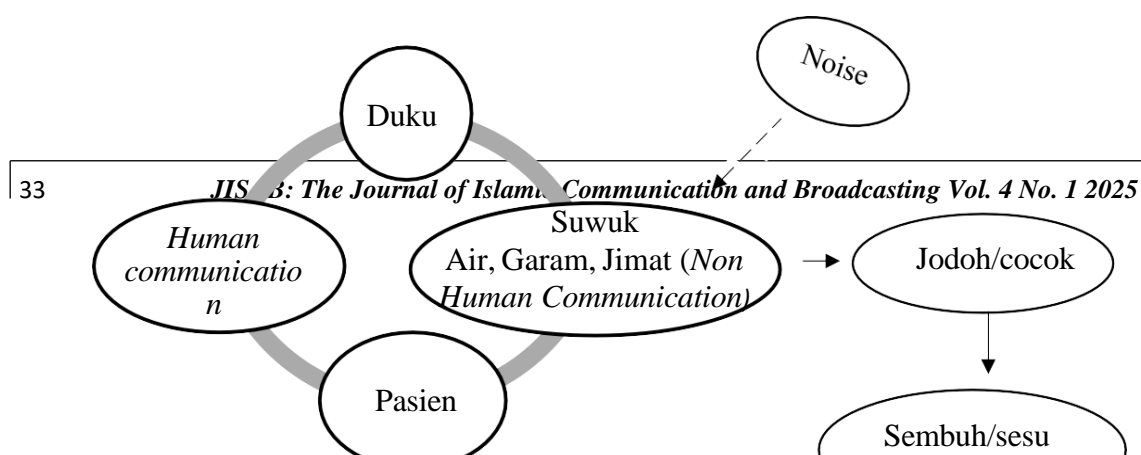
Dalam kamus Wiktionari bahasa Jawa suwuk merupakan japa-mantra sing disebulake ing embun-embunan (tulak lelara Isp) yang berarti suwuk merupakan bacaan-bacaan tertentu (semacam mantra) yang ditiupkan pada ubun-ubun pasien dengan tujuan untuk menghilangkan penyakit dan lain-lain.<sup>74</sup> suwuk diyakini sebagai

cara untuk melakukan terapi ataupun penyembuhan melalui jalur alternatif yang dilakukan oleh dukun atau paranormal. suwuk juga diartikan sebagai rapalan, yakni kalimat-kalimat yang diucapkan berupa do'a ataupun mantra untuk tujuan tertentu. Berdo'a bermakna menghubungkan, mengkomunikasikan dan menyelaraskan pikiran dengan Tuhan yang maha kuasa (Murphy, 2010)

Menurut pengamatan peneliti suwuk dilakukan setelah melakukan do'a atau mantra-mantra, dan apa yang di do'akan atau mantra yang dibacakan sesuai dengan problem dan permasalahan pasien yang datang. Seorang dukun yang sudah membaca do'a ataupun mantra tersebut, dipercaya memiliki kekuatan energi yang dijadikan sebagai pesan dan dikirimkan melalui media tertentu, seperti yang sudah disebutkan diatas. Dari media tersebutlah pesan dapat terkirim dan diterima oleh oarang yang memiliki hajat.

Dalam ritualnya yang dilakukan oleh seorang dukun agar suwuknya mandi (mujarab) ialah dengan cara berpuasa, bukan hanya berpuasa setiap saat atau setiap waktu, akan tetapi juga berpuasa berdasarkan perhitungan hari dan pasarannya. Jika dihubungkan dengan proses komunikasi suwuk ialah terdapat hubungan yang saling berkaitan antara pasein, dukun dan media yang digunakan. Seorang dukun tidak akan melakukan suatu ritual jika tidak ada pasein yang mendatangnya dan meminta bantuan. Dan hal ini bagaikan dua sisi mata uang yang saling berdekatan dan membutuhkan, sehingga dalam perspektif komunikasi hal ini disebut sebagai human communication yang berarti komunikasi manusiawi yang pada hakikatnya ialah komunikasi antarmanusia (Kuswarno, 2011).

Kepercayaan pasien menentukan efektivitas komunikasi yang dilakukan. Efek komunikasi tersebut berupa kesembuhan jika pasien tersebut sakit, toko sepi menjadi ramai, rumah tangga yang awalnya tidak rukun menjadi rukun dan permasalahan-permasalahan lainnya. Proses komunikasi inilah yang kemudian dikatakan sebagai komunikasi melalui suwuk. Dibawah ini merupakan deskripsi tentang proses komunikasi suwuk sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dapat digambarkan dalam suatu model kompetensi komunikasi suwuk (Nurdin, 2015).





*Gambar 1. Model Komunikasi Suwuk*

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa gambar lingkaran dijadikan pemisah antara kategori satu dengan yang lainnya. Sedangkan tanda panah menunjukkan alur terjadinya komunikasi. Gambar diatas menjelaskan terjadinya komunikasi antara pasien dengan dukun terkait permasalahan yang dihadapi oleh pasien tersebut, sehingga komunikasi tersebut merupakan komunikasi antarmanusia (human communication) komunikasi yang terjadi antara pasien dan dukun. Sedangkan untuk menyelesaikan permasalahan pasiennya, seorang dukun menggunakan tindakan komunikasi bukan antarmanusia (non human communication) yang berarti melalui suwuk dengan melibatkan unsur lingkung yang ada seperti air, garam dan lainnya.

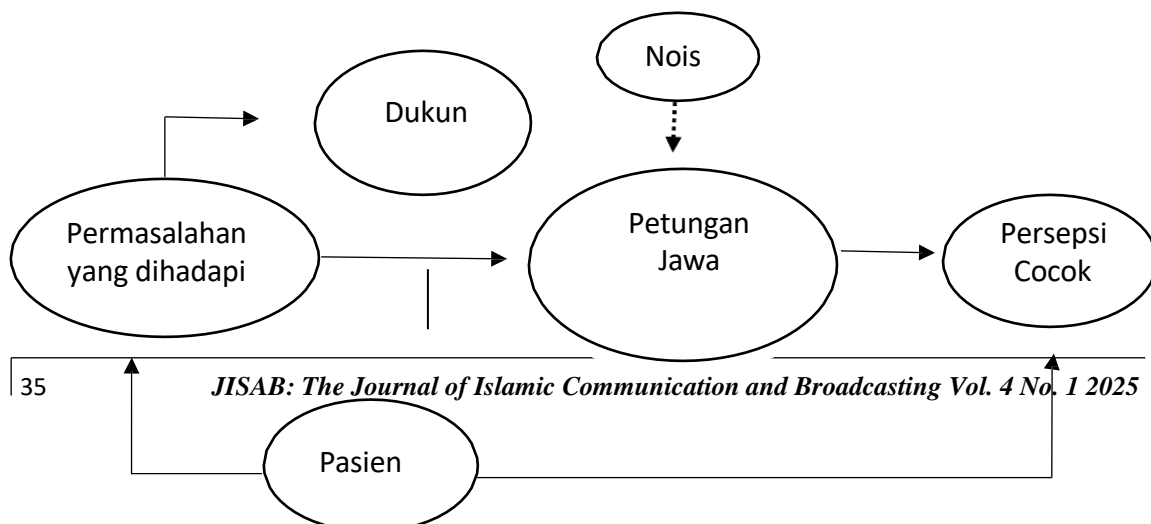
b. Komunikasi Petungan

Petungan merupakan perhitungan baik-buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suati hari, tanggal, bulan, tahun dan sebagainya. Petungan atau hitungan merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan. Ada juga yang menyebut petungan sebagai sistem ramalan numerologi dalam sistem yang berbelit-belit terletak konsep metafisis orang Jawa yang fundamental yaitu cocok.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, cocog disini memiliki arti sesuai, sebagaimana kesesuaian kunci dengan gemboknya, obat mujarab dengan penyakitnya dan sebagainya. Proses petungan merupakan perhitungan baik-buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun dan sebagainya (Purwadi, 2006). Jika dikaitkan dengan komunikasi, petungan dapat dipahami sebagai persepsi,

ialah penafsiran berdasarkan pengalaman seseorang tentang obyek tertentu yang melahirkan persepsi yang sama, dimana persepsi merupakan inti komunikasi. Desiderato dalam jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001).

Komunikasi yang dilakukan antara dukun dengan pasiennya ialah proses menyamakan persepsi antara keduanya. Adapun Hambatan atau gangguan komunikasi yang terjadi apabila cara menghitung hari pasaran mengalami kesalahan data, semisal; data hari pasaran ketika lahir, nama dan sebagainya. Sebagian pasien yang mendatangi dukun dan diprediksi menggunakan rumus perhitungan tersebut sangat mempercayai sehingga memiliki persepsi yang sama dengan dukun. Dan hal tersebutlah inti dari komunikasi (Nurdin, 2015).



*Gambar 2. Model Komunikasi Petungan*

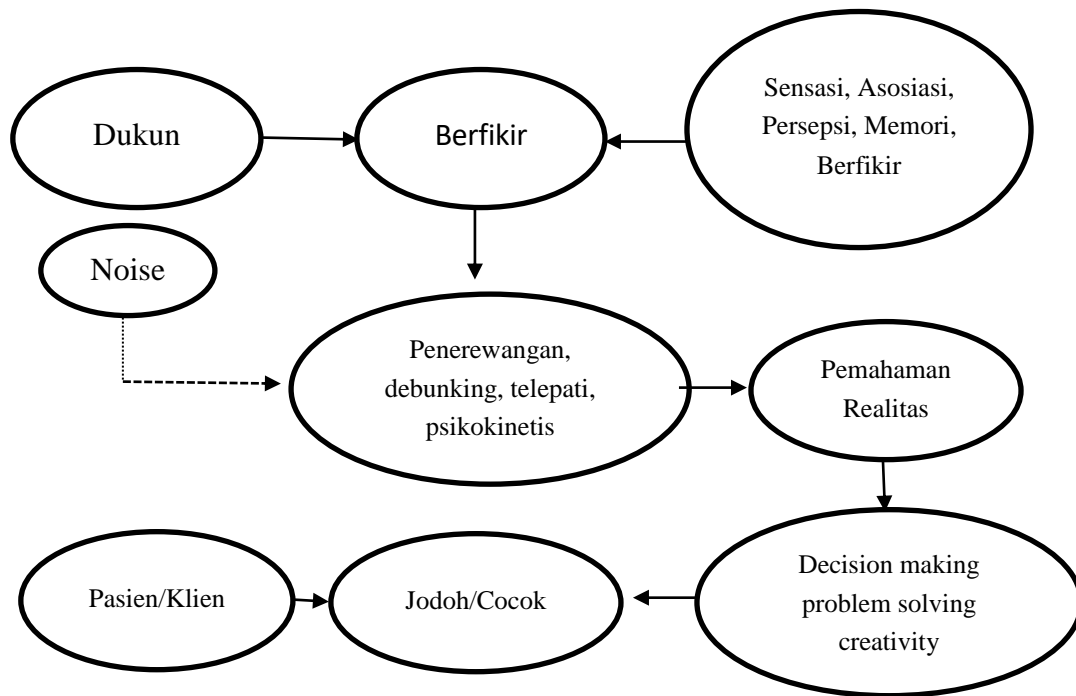
Dari peta alur diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pasien mendatangi dukun dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, maka seorang dukun melakukan prediksi atau ramalan tentang problem yang dihadapi oleh pasien tersebut, dengan menggunakan cara perhitungan jawa (petungan jawa). Dimana pada tahap ini memungkinkan terjadinya hambatan atau gangguan komunikasi akibat salah dalam menginterpretasikan rumusan petungan jawa, apabila perhitungan yang dilakukan oleh dukun cocog, maka dapat dikatakan persepsi tersebut benar.

c. Komunikasi Penerawangan

Istilah penerawangan dukun merupakan kegiatan meditasi yang dilakukan oleh seorang dukun untuk mengetahui apa yang telah, sedang dan akan terjadi pada diri seseorang. Dalam proses melakukan penerawangan, seorang dukun biasanya melakukan dengan cara memusatkan pikiran dan hati pada suatu objek tertentu yang menjadi tujuan dan keinginannya.

Proses komunikasi yang terjadi dalam penerawangan dukun ialah dikategorikan dalam konteks komunikasi interpersonal. Dalam kajian komunikasi intrapersonal, ketika proses pengiriman pesan (encoding) ataupun menerima pesan dan menyandi balik pesan tersebut (decoding) dalam diri individu telah melakukan proses psikologis dalam diri seseorang. Proses tersebut biasa disebut sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berfikir.

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi memori dan berpikir dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung, dimana seorang komunikator (encoder) melakukan proses komunikasi intrapersonal dengan menggunakan seluruh energi yang dimilikinya agar pesan yang akan disampaikan kepada komunikan (decoder) dapat diterima dengan jelas, dan komunikan pun dapat melakukan umpan balik (feedback) terhadap pesan tersebut (Anggraini et al., 2022).



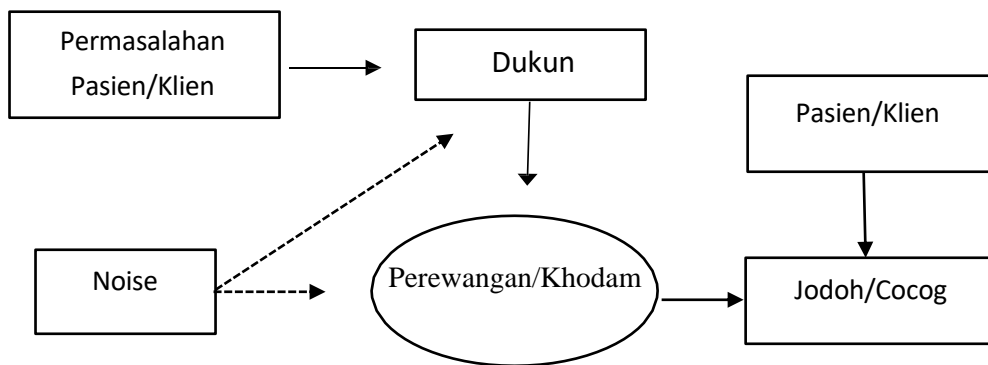
Gambar 3. Model komunikasi

Gambar diatas menjelaskan bahwa seorang dukun melakukan kegiatan berpikir yang merupakan salah satu proses dalam komunikasi intrapersonal yang tentunya didahului dengan proses sensasi, asosiasi, persepsi dan memori. Dalam konsep ini prose berpikir seorang dukun melalui penerawangan, meditasi, telepati sebagai kompetensi atau kemampuan dukun untuk memahami realitas yang ada. Dan hasil dari penerawangan yang sesuai dengan harapan dan keinginan pasiennya dikatakan sebagai jodoh/cocok.

#### d. Komunikasi Perewangan

Perewangan berasal dari kata rewang, yang memiliki arti membantu. Sedangkan jika dikaitkan dalam konteks spiritual, perewangan adalah makhluk halus yang menjadi pembantu manusia untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seseorang atau aktivitas magis. Perewangan juga dikenal dengan istilah khadam atau ilmu kebatinan kejawaen sebagai cenayang arwah. Dalam prakteknya, Perewangan lebih menggunakan konsep Islam yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.

Menurut pengamatan peneliti Proses komunikasi melalui perewangan terjadi melalui dukun dengan pembantunya (khadam) untuk menyembuhkan atau menolong pasien yang mendatangi dukun untuk meminta pertolongannya. Pesan yang disampaikan dukun dipandu oleh khadam-nya sehingga komunikasi yang dilakukan oleh dukun dan pasiennya dapat dikategorikan efektif. Sedangkan hambatan atau gangguan komunikasi melalui perewangan terletak pada dukun dan perewangannya, maksudnya adalah terkadang ada seseorang dukun yang membohongi pasiennya atau klien yang mendatangnya, karena suatu sebab, sehingga jika ini terjadi komunikasi yang dilakukan oleh dukun tersebut menjadi tidak efektif bagi orang yang mendatangnya (Shadiqin & Fuadi, 2023).



Gambar 4. Model komunikasi perewangan

Dari gambar diatas memberikan penjelasan secara sederhana bahwa kemampuan mendatangkan dan meminta bantuan perewangan merupakan kompetensi spesifik yang dimiliki oleh dukun. Komunikasi yang dilakukan oleh dukun dengan pasiennya dirasakan efektif karena menggunakan mahluk gaib yang membantunya, dan bisa dikatakan tidak efektif apabila dukun dan perewangannya salah menginterpretasikan permasalahan yang dialami oleh orang yang mendatangnya, sehingga hal tersebut bisa dikatakan tidak cocok atau tidak jodoh. Sebaliknya jika prediksi itu benar dan dapat membantu pasiennya dikatakan cocok.

## 2) Tradisi dan Indentitas Perdukunan Suku Osing Banyuwangi

Dalam sejarahnya suku Osing dikenal sebagai orang asli Banyuwangi. Sebagian besar masyarakat Osing beragama Islam, dan setengahnya lagi beragama Hindu dan Budha. Pada awalnya masyarakat ini menganut kepercayaan turun temurun sebeblum datangnya Islam, karena pada dasarnya masyarakat Osing merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit yang menganut kepercayaan pada agama Hindu dan Budha. Kepercayaan tersebutlah yang melatarbelakangi masyarakat Osing percaya kepada hal-hal mistis seperti percaya kepada roh yang dipuja (danyang) juga mengarah pada tempat pemujaan seperti Punden yang ada di bawah pohon atau batu besar. Akan tetapi setelah berkembangnya kerajaan Islam di daerah Pantura (Pantai Utara) masyarakat Osing mayoritas memeluk agama Islam (Wahyudino, 2018).

Ketuguhan akan tradisi dan budaya yang erat dengan mistis pada suku Osing banyak membawa persepsi negatif hal ini disebabkan sebagian besar budaya suku Osing

beradopsi dari agama Hindu dan Budha. Suku Osing memiliki banyak tradisi dan budaya, baik dari rumah adat atau kepercayaannya kepada hal mistis. Salah satunya dalam hal pengobatannya yang terkenal dengan pengobatan gaib. Pengobatan gaib merupakan bagian dari mistis atau magic, yang mana biasanya pengobatan ini ditandai dengan mantra, jampi-jampi ataupun do'a-do'a, serta suku Osing juga terkenal dengan ilmu pelet/jaran goyang (santet) yang digunakan untuk menarik lawan jenis yang disukai, dampak dari ilmu tersebut ialah sang korban tidak akan bisa menolak orang yang menyukainya. Dalam pandangan suku Osing santet di deskripsikan dengan empat jenis magi (yakni magi putih, kuning, merah dan hitam), dari setiap magi tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda, serta dinamika pemahaman suku Osing terhadap kekuatan-kekuatan gaib dalam konteks budaya Osing. Dalam kajian mantra Osing memiliki pemahaman awal, yang mendeskripsikan mantra Osing dari perspektif jenis mantra, jenis magi, fungsi mantra, aspek mistik, religiositas, dan pranata sosial tradisional.

Masyarakat osing menganggap dukun memiliki kemampuan, sensitivitas yang tinggi dan dapat mengenal dunia gaib. Karena hal tersebut dukun memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat, ramalaan ataupun perintah dukun sangat dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pada tanggal 03 Februari 2021 Sekumpulan pelaku spiritual di Banyuwangi mendeklarasikan Persatuan Dukun Nusantara, hal ini bertujuan untuk menjaga budaya dan tradisi di Banyuwangi. Jika mengacu pada peraturan yang berlandaskan pada pasal 30 ayat 1 UUD 1945 yang berisi tentang hak masyarakat dalam memelihara dan melindungi nilai-nilai budaya dengan tujuan membentuk jati diri dan martabat bangsa serta meningkatkan rasa persatuan, selain itu UU No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya yang mewajibkan pemerintah daerah melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan daerah. Serta memberi ruang partisipasi masyarakat dalam mengelola kebudayaan daerah dengan manajemen perlindungan, pengembangan dan pelestarian cagar budaya sebagai warisan budaya leluhur bangsa terutama dalam hal ini kesadaran dalam menjaga dan melestarikan budaya Osing sebagai suku asli Banyuwangi (Wahyudino, 2018).

Persatuan Dukun Nusantara (Perdunu) merupakan organisasi para pelaku supranatural yang didirikan untuk memberikan edukasi terkait dukun dan perdukun, serta untuk menjaga budaya Osing di Banyuwangi yang saat ini budaya ini hampir tergeser akibat globalisasi. Dalam persepektif komunikasi budaya dapat menjadi acuan

sebuah data penting yang berkaitan langsung dengan informasi yang terkandung didalamnya dalam berbagai sudut pandang seperti sejarah, sosial dan budaya.

Budaya Osing merupakan budaya yang dimiliki oleh suku Osing di Kabupaten Banyuwangi. Dalam sejarahnya suku Osing atau biasa disebut sebagai wong Osing merupakan suku asli Banyuwangi, keberadaan suku Osing tidak terlepas dari kerajaan Blambangan dan peristiwa puputan bayu. Dikutip dari kompas.com cikal bakal keberadaan suku Osing terjadi karena pada masa akhir kekuasaan Majapahit terjadi perang saudara, dan perang tersebut membuat banyak wilayah Majapahit melemah, sehingga kerajaan tersebut akhirnya jatuh ke tangan Kesultanan Malaka.

Awalnya kerajaan Blambangan merupakan bagian dari Majapahit, yang pada akhirnya berdiri sebagai kerajaan sendiri selama kurun waktu dua abad, sekitar 1546 sampai 1764 tahun, sehingga pada saat itu kerajaan Blambangan menjadi sasaran penaklukan dari kerajaan di sekitarnya, dan pada akhirnya penduduk Blambangan memilih untuk melakukan migrasi ke sejumlah daerah karena serangan dari kerajaan sekitar. Adapun tersebarnya suku Osing berada di lereng Gunung Bromo yang kini menjadi suku Tengger, beberapa ke Bali, dan beberapa bertahan di Blambangan yang kini dikenal sebagai Banyuwangi. Sehingga hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat Osing memiliki kebudayaan yang berbeda dengan Suku Jawa, bahkan masyarakat Osing lebih cenderung memiliki kesamaan dengan Suku Bali. Budaya Osing merupakan unsur-unsur yang membentuk identitas sosial bagi setiap individu dalam budaya Osing. Terbentuknya identitas sosial bagi masyarakat Osing, tak lepas dari kesepakatan budaya yang akan menjadi kebenaran bagi setiap masyarakat Osing (Hanafi et al., 2018).

Budaya sendiri memiliki arti sebagai hubungan menyeruh yang saling berpengaruh dan menentukan dari identitas kelompok, kepercayaan, nilai-nilai, aturan adat, pola komunikasi dan institusi-institusi lainnya. persatuan dukun nusantara melakukan beberapa upaya dalam menjaga budaya Osing yaitu dengan mengadakan festival santet dan juga dengan menjaga rumah adat suku osing dibanyuwangi.

## **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas praktik perdukunan di Banyuwangi terutama dalam suku osing dalam aktivitasnya seorang dukun dengan kliennya dapat



dipahami melalui peristiwa-peristiwa komunikasi yang khas dan berulang. Peristiwa komunikasi tersebut merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula dan di dalamnya terdapat kompetensi komunikasi. Kemudian elemen kompetensi komunikasi tersebut melahirkan kategori kompetensi komunikasi yang meliputi pengalaman, kemampuan, dan keahlian dukun. Kedua kategori ini saling melengkapi terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan dukun dalam mengobati dan menolong orang. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh perdunu ialah suwuk, petungan, penerawangan dan prewangan.

Perdukunan di Banyuwangi juga bertujuan untuk melestarikan budaya Osing, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas “persatuan dukun nusantara” dibentuk sebagai wadah edukasi bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Banyuwangi, selain memberikan edukasi persatuan ini juga menjaga budaya Osing, yang mana persatuan ini ingin meluruskan hal-hal yang mungkin selama ini dianggap negatif bagi sebagian besar masyarakat awam mengenai dukun dan santet. Budaya dan komunikasi pada dasarnya merupakan dua konsep yang berbeda, akan tetapi terhubung satu sama lain. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan serta mewariskan budaya. Budaya tidak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan eksis tanpa budaya suatu konsep pengetahuan mengenai suatu kekuatan yang memunculkan keajaiban atau sesuatu yang berbau mistis.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. In *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* (Vol. 1, Nomor 3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Arikunto. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Damaiyanti, M. (2008). *Komunikasi Terapeutik: Dalam Praktek Keperawatan*. PT. Refika Aditama.
- Hanafi, H., Hidayah, N., & Mappiare, A. (2018). Adopsi Nilai Budaya Osing Dalam Kerangka Meaning of Life. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(9), 1237–1243. value adoption; osing culture; meaning of life; adopsi nilai; budaya osing; meaning of life
- Hasby, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1, 90.
- Kuswarno, E. (2011). *Komunikasi Hado: Sebuah Rekonstruksi Epistimologi Metafisika Komunikasi. Dalam Atwar Bajari Dan S. Sahala Tua Saragih. Komunikasi Kontekstual: Teori Dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murphy, J. (2010). *Keajaiban Kekuatan Pikiran: Kisah-Kisah Nyata Tentang Menghubungkan Hal- Hal Mustahil Menjadi Mungkin Dan Terlaksana*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Nahak, H. M. I. (2019). Effort To Preserve Inddonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nurdin, A. (2012). Komunikasi Magis Dukun. *Jurnal Aspikom*, 1(5), 383–402. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/43/45>
- Nurdin, A. (2015). *Komunikasi Dukun Fenomena Dukun Di Pedasaan*. LkiS Pelangi Aksara.

- Purwadi. (2006). *Petungan Jawa*. PINUS.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Salamah, B. (2004). *Penampakan dari Dunia Lain, Membongkar Rahasia Dunia Gaib dan Praktik Perdukunan*. PT. Mizan Publika.
- Shadiqin, S. I., & Fuadi, T. M. (2023). Dhanyang dan Prewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 193–206. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.33046>
- Sukidin. (2005). *Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi; Studi Kekerasan Kolektif dalam Perspektif Konstruktivistik, Disertasi*. Program Sarjana Universitas Airlangga.
- Syuhudi, M. . dkk. (2013). *Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Wahyudino, A. (2018). *Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas*. PBSI FKIP Universitas Jember.
- Weni, I. M. (1999). *Fungsi Sabung Ayam Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali*. Unair Ilmu Sosial.